

Studi Etnografi Tentang Orang-orang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa, Kota Makassar



**PUTRA GATRA GISBAN
E071181304**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**Studi Etnografi Tentang Orang-orang di Tempat Pembuangan Akhir
(TPA) Tamangapa, Kota Makassar**

**PUTRA GATRA GISBAN
E071181304**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGAJUAN

**Studi Etnografi Tentang Orang-orang di Tempat Pembuangan Akhir
(TPA) Tamangapa, Kota Makassar**

**PUTRA GATRA GISBAN
E071181304**

Skripsi,

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Studi Etnografi Tentang Orang-orang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa, Kota Makassar

Diajukan oleh:



PUTRA GATRA GISBAN

E071181304

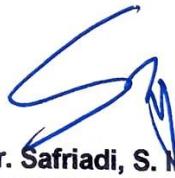
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Muhammad Basir, MA
NIP. 19620624 198702 1 001

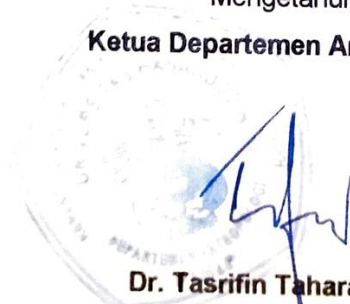
Pembimbing II



Dr. Safriadi, S. IP., M.Si.
NIP. 19740605 200812 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul **"Studi Etnografi Tentang Orang-orang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa, Kota Makassar"** adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Muhammad Basir, MA dan Dr. Safriadi, S. IP, M. Si). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 November 2024

Yang Menyatakan,



Putra Gatra Gisban

E071181304

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatu

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan alhamdulillah atas segala berkat, rahmat, dan hidayah dari Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju era penuh peradaban, serta menuntun kita ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis menyampaikan bahwa skripsi berjudul **“Studi Etnografi Tentang Orang-Orang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa, Kota Makassar”**. Dengan ini telah berhasil diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Program Studi Antropologi FISIP UNHAS. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam penulisan ini, namun tetap berharap karya ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan penuh kesabaran mengarahkan dan memberi dukungan. Semoga mereka semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai bentuk ungkapan terima kasih, penulis mempersembahkan karya skripsi ini kepada kedua orang tua saya **Dr. Ir. Hartawan, MT** dan **Darna Hamzah**, yang selalu mendoakan kelancaran proses penulisan tugas akhir ini dan senantiasa memberikan dukungan penuh atas segala keputusan penulis dari dulu hingga sekarang. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam serta penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut berperan dalam proses penyusunan skripsi ini. penulis ucapkan banyak terima kasih, serta penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada;

1. Kepada seluruh informan penelitian, yang telah meluangkan banyak waktu dan pemikiran untuk membantu penulis dalam mendukung pengumpulan data skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga mereka semua juga diberikan kemudahan dalam pencarian rezki yang halal untuk kehidupan sehari-harinya.

2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya.
3. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya.
4. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. **Dr. Muhammad Basir, MA** selaku Pembimbing skripsi penulis, sekaligus Penasehat Akademik Penulis selama beberapa semester di Universitas Hasanuddin, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penugasan akhir ini, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan.
7. **Dr. Safriadi, S. IP., M.Si.** selaku Pembimbing 2 skripsi penulis, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penugasan akhir ini, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan.
8. Terima kasih kepada **Dr. Yahya, MA** dan Ibu **Hardiyanti Munsi, S.Sos., M. Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, serta arahan kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof Munsu Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr. Muhammad Basir MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dra. Hj. Nurhadelia F. L. M.Si, Dr. Yahya, MA, Dr. Safriadi, M.Si, Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M. Si, Muhammad Neil, S.Sos., M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si, dan Hardianty Munsi, S.Sos, M.Si**, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis berkuliah di Kampus Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh Staf Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Staf FISIP UNHAS yang telah membantu penulis dalam segala

bentuk administrasi dan lain hal selama menjadi mahasiswa di FISIP UNHAS.

11. Kepada saudara-saudara laki-laki penulis, kakak-kakak saya, yang selalu mendengarkan setiap keluhan penulis selama masa perkuliahan, serta seluruh keluarga besar yang tanpa henti memberikan dukungan emosional dan berbagai bentuk dukungan lainnya dalam setiap kegiatan penulis selama beberapa tahun terakhir di kampus, penulis menyampaikan terima kasih.
12. Kepada teman-teman, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam melakukan penelitian, serta menjadi kawan berfikir dalam menguraikan penelitian skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan penulis selama masa perkuliahan, yang telah banyak memberikan dukungan, menjadi teman berbagi cerita, dan tempat untuk berkeluh kesah. Terima kasih atas segala perhatian dan dukungan yang telah diberikan, serta menjadi sosok yang selalu dapat diandalkan oleh penulis.
14. Terima kasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** yang telah banyak mengajarkan penulis berbagai hal dan menjadi rumah kedua bagi penulis.
15. Kepada teman-teman **ALTAIR-2018** yang telah banyak membantu penulis dalam mengenal kampus lebih dalam serta menjadi teman diskusi selama masa kepengurusan, penulis mengucapkan terima kasih.

Untuk seluruh elemen yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang tulus setinggi-tingginya.

Makassar, 10 September 2024

Putra Gatra Gisban

ABSTRAK

Putra Gatra Gisban. **Studi Etnografi Tentang Orang-orang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa, Kota Makassar** (dibimbing oleh Dr. Muhammad Basir, MA dan Dr. Safriadi, S. IP, M. Si)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa, Kota Makassar, melalui pendekatan etnografi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: 1) Mengapa masyarakat memilih tinggal di kawasan TPA Tamangapa, 2) Apa saja permasalahan yang mereka hadapi selama tinggal di sana, dan 3) Bagaimana strategi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan utama yang mendorong masyarakat untuk menetap di kawasan TPA Tamangapa. Pendapatan dari aktivitas pemulung dianggap sebagai sumber ekonomi yang stabil bagi sebagian besar keluarga, meskipun harus dihadapkan pada kondisi lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, jaringan sosial antarwarga memainkan peran penting dalam mendukung migrasi ke TPA, di mana mereka saling membantu dalam mendapatkan informasi tentang pekerjaan dan tempat tinggal. Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat di TPA Tamangapa meliputi kesehatan, sanitasi, polusi, dan stigma sosial. Masyarakat dihadapkan pada risiko kesehatan yang tinggi akibat polusi dari tumpukan sampah, kurangnya akses terhadap air bersih, dan buruknya kondisi sanitasi. Stigma sebagai “pemulung” juga membuat mereka sering kali terisolasi dari masyarakat di luar TPA. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, masyarakat mengembangkan strategi resiliensi melalui kolaborasi dan kerja sama, termasuk berbagi informasi tentang barang-barang yang bisa dijual, serta upaya menjaga kesehatan dengan pengobatan tradisional. Masyarakat juga terlibat dalam inovasi seperti daur ulang sampah untuk meningkatkan pendapatan. Meski demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi resiliensi ini membutuhkan dukungan eksternal, baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM), agar perubahan yang lebih berkelanjutan dapat tercapai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun berada dalam situasi yang sulit, masyarakat di TPA Tamangapa tidak hanya menjadi korban dari kondisi lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan strategi untuk bertahan hidup. Namun, mereka memerlukan dukungan yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kata kunci: Etnografi, TPA Tamangapa, Masyarakat pemulung, Resiliensi, Adaptasi, Permasalahan sosial.

ABSTRACT

Putra Gatra Gisban. ***Ethnographic Study of People in Tamangapa Final Disposal Site, Makassar*** (supervised by Dr. Muhammad Basir, MA and Dr. Safriadi, S. IP, M. Sc)

This study aims to depict the lives of people residing around the Tamangapa Landfill (TPA) in Makassar City through an ethnographic approach. The primary focus of this research is to answer three key questions: 1) Why do people choose to live in the Tamangapa landfill area, 2) What are the problems they face while living there, and 3) How do residents develop strategies to address these issues. Through participatory observation and in-depth interviews with local residents, the research found that economic factors are the primary reason driving people to settle in the Tamangapa landfill area. Income generated from scavenging activities is considered a stable source of livelihood for most families, despite facing unhealthy living conditions. Social networks between residents also play a significant role in facilitating migration to the landfill, where they assist each other in finding work and accommodation. The main challenges faced by the community in Tamangapa include health risks, sanitation issues, pollution, and social stigma. Residents are exposed to high health risks due to pollution from the heaps of waste, limited access to clean water, and poor sanitation conditions. The stigma of being "scavengers" also often isolates them from the wider community outside the landfill. To cope with these challenges, the community has developed resilience strategies through collaboration and mutual support, such as sharing information about sellable items and using traditional medicine to maintain health. The residents are also involved in innovations such as recycling waste to boost their income. However, this study emphasizes that these resilience strategies require external support from both the government and non-governmental organizations (NGOs) to achieve more sustainable improvements. The research concludes that despite the harsh conditions, the community at Tamangapa Landfill is not merely a victim of the environmental situation, but they actively engage in creating strategies for survival. Nevertheless, greater external assistance is needed to significantly improve their overall quality of life.

Keywords: Ethnography, Tamangapa landfill, Scavenger community, Resilience, Adaptation, Social issues.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PENGAJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAK	IX
<i>ABSTRACT</i>	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tinjauan Konseptual	3
1.2.1 Etnografi	3
1.2.2 Ekologi Manusia	4
1.2.3 Permukiman Kumuh.....	6
1.2.4 Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	8
1.2.5 Kebudayaan dan Strategi Adaptasi	9
1.3 Relevansi Penelitian	10
1.4 Fokus Penelitian	19
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian	19
BAB II METODE PENELITIAN	21
2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	21

2.3 Teknik Penentuan Informan	21
2.4 Sumber Data	22
2.5 Tahapan Penelitian	23
2.5.1 Tahapan Persiapan Penelitian	23
2.5.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	23
2.6 Teknik Pengumpulan Data	24
2.6.1 Pengumpulan Bahan Dokumen dan Data Sekunder	24
2.6.2 Observasi	24
2.6.3 Wawancara	24
2.6.4 Catatan Lapangan (<i>Field Note</i>)	24
2.7 Alat Bantu Penelitian	25
2.7.1 Kamera	25
2.7.2 Perekam Suara	25
2.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	25
2.9 Etika Penelitian	25
2.10 Sistematika Penulisan	26
BAB III GAMBARAN UMUM	27
3.1 Sejarah dan Peran TPA Tamangapa	27
3.2 Letak Georafis Lokasi Penelitian	27
3.3 Topografi dan Iklim Lokasi Penelitian	32
3.4 Kondisi Demografi	33
3.5 Sarana Pendidikan	34
3.6 Sarana Ibadah	35
3.7 Sarana Kesehatan	36
3.8 Infrastruktur TPA Tamangapa	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59

4.1 PengantarKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

**4.2 Pemilihan Tempat Tinggal di Wilayah TPA Tamangapa..... Kesalahan!
Bookmark tidak ditentukan.**

4.2.1 Faktor EkonomiKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

4.2.2 Faktor Jaringan SosialKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

**4.2.3 Keterbatasan Alternatif Tempat TinggalKesalahan! Bookmark
tidak ditentukan.**

**4.3 Masalah di Wilayah TPA Tamangapa Kesalahan! Bookmark tidak
ditentukan.**

4.3.1 Kesehatan.....Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

4.3.2 LingkunganKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

**4.3.3 Akses Terbatas ke Layanan Dasar Kesalahan! Bookmark tidak
ditentukan.**

4.3.4 Stigma SosialKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

4.4 Strategi Penyelesaian Masalah ..Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

**4.4.1 Kolaborasi Sosial untuk Bertahan hidupKesalahan! Bookmark
tidak ditentukan.**

**4.4.2 Inovasi Ekonomi dan Pemanfaatan Limbah Kesalahan! Bookmark
tidak ditentukan.**

4.4.3 Strategi KesehatanKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

**4.4.4 Upaya Advokasi dan Keterlibatan dengan Pihak Eksternal
.....Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

**4.4.5 Pengelolaan Kebutuhan Air dan SanitasiKesalahan! Bookmark
tidak ditentukan.**

BAB V PENUTUPKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

5.1 Kesimpulan60

DAFTAR PUSTAKA61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama-nama Informan.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Tamagapa.....	33
Tabel 3. Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Tamangapa.....	35
Tabel 4. Jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Tamangapa.....	36
Tabel 5. Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Tamangapa.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kota Makassar.....	28
Gambar 2. Peta Atministratif Kecamatan Manggala.....	29
Gambar 3. Peta Administratif Kelurahan Tamangapa.....	30
Gambar 4. Peta <i>buffer</i> TPA Tamangapa.....	31
Gambar 5. Peta Sebaran Rawan Sampah di Kelurahan Tamangapa.....	32
Gambar 6. Peta Topografi Kota Makassar.....	32
Gambar 7. Pintu Gerbang TPA Tamangapa.....	38
Gambar 8. Pemulung di TPA Tamangapa.....	44
Gambar 9. Industri Pengolahan Sampah di Wilayah TPA Tamangapa.....	44
Gambar 10. Penghuni di Sekitar Wilayah TPA Tamangapa.....	46
Gambar 11. Permukiman Warga di Wilayah TPA Tamangapa.....	47
Gambar 12. Kondisi Sampah di TPA Tamangapa.....	48
Gambar 13. Kondisi Lingkungan di Wilayah TPA Tamangapa.....	50
Gambar 14. Kondisi Tumpukan Sampah di TPA Tamangapa.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya akan selalu berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Ekologi merupakan suatu kajian yang membahas mengenai hubungan antara organisme dan lingkungannya, ekologi dipandang sebagai kajian yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Namun, yang khusus membahas mengenai manusia dan lingkungannya ada pada kajian Antropologi Ekologi, Antropologi Ekologi merupakan sub bagian dari Antropologi yang khusus membahas mengenai bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi, lingkungan yang baik akan mendukung pada kehidupan manusia yang baik, namun lingkungan yang tidak baik tentu juga akan berdampak dan mempengaruhi kehidupan manusia juga. Lingkungan tidak baik yang dimaksud adalah lingkungan kumuh atau biasa kita kenal dengan *slum area*. Fenomena *slum area* merupakan fenomena yang sering kita dapat di sekeliling kita. *Slum area* bahkan menjadi masalah yang sampai saat ini masih sering terjadi di kalangan masyarakat.

Slum area atau kawasan kumuh merupakan suatu gambaran masalah mengenai tata ruang dari permukiman, di kawasan Ibu Kota kita sendiri yaitu di Jakarta akan sangat banyak kita jumpai kawasan kumuh, bantaran kali merupakan salah satu contoh dari banyaknya kawasan kumuh yang menjadi masalah bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang berada pada lingkungan *slum area* itu karena kesalahan dari masyarakat itu sendiri karena membangun permukiman ilegal, mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, memilih untuk membangun permukiman yang tidak mendapatkan izin dari pemerintah. Kasus *slum area* hingga saat ini menjadi topik masalah yang masih belum dapat diselesaikan. Kota tempat saya tinggal juga memiliki kawasan *slum area*, Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia, hingga bukan hal aneh juga kawasan

kumuh dapat kita temukan disini, seperti TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang terletak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala, sekitar 15 Km dari pusat Kota Makassar. TPA Tamangapa merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kota Makassar, TPA Tamangapa bertempat di wilayah Tamangapa, Kecamatan Manggala, sekitar 15 km dari pusat kota Makassar. Sebagian besar sampah perkotaan yang diolah di TPA berasal dari sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah perkantoran, dan sampah pusat perbelanjaan. Secara administratif, TPA ini berada di wilayah Tamangapa dan Kecamatan Manggala.

Sebelum Tamangapa dibangun sebagai lahan TPA, pada tahun 1979, sampah padat perkotaan dibuang di Panampu, Kecamatan Ujung Tanah. Karena keterbatasan wilayah dan lokasinya yang dekat dengan laut, tempat pembuangan sampah pun dipindahkan ke Kantinsang, Kecamatan Biringkanaya pada tahun 1980, namun karena telah menurunkan kualitas air, pada tahun 1984, pemerintah Kota Makassar membangun TPA baru di Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan pendirian wilayah perumahan di sekitar Kecamatan Tamalate mendorong pemerintah lokal untuk membangun Tamangapa sebagai lahan TPA untuk kota Makassar pada tahun 1992. TPA Tamangapa merupakan tempat pembuangan sampah utama bagi penduduk kota Makassar. Dengan memperhitungkan peningkatan volume sampah di masa depan, pemerintah kota Makassar berencana untuk memperluas lahan TPA. Kota Makassar telah mengalokasikan dana sekitar US\$ 60,000 pada tahun 2007 guna mendapatkan 3-4 ha area tambahan untuk TPA. Dari catatan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Makassar, TPA Tamangapa mulai beroperasi sejak tahun 1993 dengan luas wilayah 14,3 hektare dan saat ini TPA Tamangapa sudah mencapai luas hingga 16 hektar.¹

Kebijakan pemerintah yang memindahkan TPA ke Tamangapa akhirnya berdampak pada letak administratif TPA Tamangapa yang berlokasi sangat dekat dengan daerah perumahan warga yang tentunya sangat mengganggu warga dalam beraktivitas. Perumahan Antang, Perumahan TNI Angkatan

¹ makassar.terkini.id tentang sejarah TPA Tamangapa

Laut, Perumahan Graha Janah, Perumahan Griya Tamangapa, dan Perumahan Taman Asri Indah merupakan perumahan-perumahan yang lokasinya berdekatan dengan TPA Tamangapa. Sehingga masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka yang berdasar atas kebijakan dari PEMKOT Makassar. Oleh karena itu letaknya yang berada ditengah permukiman tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal disekitar lokasi TPA, saya sendiri pernah melintas di depan kompleks TPA Tamangapa, tentunya bau busuk akan sangat menyengat jika kita berada di sekitar kawasan dari kompleks TPA, hingga yang menjadi pertanyaan bagi saya adalah, bagaimana masyarakat disana dapat terus bertahan untuk tinggal di wilayah kawasan TPA, masyarakat disana tentunya perlu beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar mereka. Determinisme lingkungan merupakan suatu konsep yang sangat pas untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Kelurahan Tamangapa tinggal di Wilayah kawasan TPA.

1.2 Tinjauan Konseptual

1.2.1 Etnografi

Bagian penting dari etnografi adalah bahwa teknik utama penelitian ini dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*). Artinya, pengamatan terlibat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam etnografi. Sedang di sisi lain etnografi menjadi bagian penting dari antropologi, sehingga dengan cara yang sama dapat dikatakan etnografi, pengamatan terlibat, dan antropologi merupakan bagian yang selalu menyatu. Bahkan Spradley menjelaskan bahwa *ethnography is the work of describing a culture* (ethnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan sebuah budaya). Lebih lanjut, *the central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view* (tujuan utama dari ethnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri). Membaca kebudayaan dengan cara belajar dari masyarakat merupakan hal penting dari etnografi. Peneliti di dalam etnografi, harus menjadi seorang pelajar, sedang masyarakat di mana kebudayaan yang sedang diteliti adalah sebagai gurunya. Dengan kata

lain, etnografi dengan pengamatan terlibat merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan (Koeswiarno, 2015).

Mencermati konsep yang telah diuraikan, maka penelitian yang dilakukan ini juga merupakan studi tentang etnografi, yang mana penelitian ini menggambarkan secara detail mengenai kehidupan orang-orang yang ada di sekitaran kawasan TPA Tamangapa, mengapa memilih tinggal di wilayah TPA, permasalahan yang dihadapi selama tinggal di wilayah TPA, serta bagaimana adaptasi yang dilakukan selama tinggal di sekitaran kawasan TPA Tamangapa.

1.2.2 Ekologi Manusia

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi berasal dari kata Yunani *oikos* ("habitat") dan *logos* ("ilmu"). Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali ditemukan oleh Ernst Haeckel (1834-1914). Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau system dengan lingkungannya. Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyusunnya yaitu factor abiotik dan biotik adalah makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup yaitu populasi, komunitas, ekosistem yang saling mempengaruhi dan merupakan suatu system yang menunjukkan kesatuan. Menurut Ernst Haeckel (1968 dan Ramli, 1989) menjelaskan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya.² Konsep ekologi menjadi konsep yang akan sangat tepat untuk membahas mengenai bagaimana fenomena permukiman kumuh yang telah menjadi masalah besar di kota-kota besar di Indonesia, melalui konsep ekologi ini kita dapat melihat bagaimana hubungan timbal balik manusia dan lingkungannya yang hidup di permukiman kumuh.

² www.gurupendidikan.co.id tentang pengertian ekologi

Dalam perkembangan suatu kota, sangat erat kaitannya dengan mobilitas penduduknya. Masyarakat yang mampu, cenderung memilih tempat huniannya keluar dari pusat kota. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota, khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan di kota. Kelompok masyarakat inilah yang karena tidak tersedianya fasilitas perumahan yang terjangkau oleh kantong mereka serta kebutuhan akan akses perumahan ke tempat usaha, menjadi penyebab timbulnya lingkungan permukiman kumuh (*slum area*).³

Latar belakang lain yang erat kaitannya dengan tumbuhnya permukiman kumuh adalah akibat dari ledakan penduduk di kota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali. Lebih lanjut, hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman yang baru, sehingga para pendatang akan mencari alternative tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan hidupnya di kota. Bertambahnya penduduk akan berdampak pada semakin meningkatnya juga volume sampah yang ada di kawasan perkotaan, seperti contoh di TPA Tamangapa yang kini luasnya mencapai 16,8 hektar yang menampung sampah-sampah yang ada di kota Makassar. Sampah menurut dari WHO mendefinisikan bahwa sampah adalah suatu barang hasil dari kegiatan manusia yang sudah tidak lagi di gunakan, baik dipakai, tidak disenangi, ataupun telah dibuang. Oleh karena itu semakin meningkatnya jumlah penduduk tentu akan meningkatkan pula sampah rumah tangga yang dihasilkan. Manusia dan sampah yang hidup dilingkungan yang sama akan menjadi faktor dari permukiman kumuh (*slum area*) itu terbentuk. Ketiga elemen ini sangat sulit untuk dipisahkan, ketiganya akan selalu berhubungan, yaitu sampah, manusia dan lingkungan.⁴

Manusia menurut Paula J.C. & Janet W. K.: Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna di dalam setiap situasi,

³ Kotaku.pu.go.id tentang pengertian permukiman kumuh

⁴ Ciptakarya.pu.go.id tentang permukiman kumuh

mengembang tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesame dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan.⁵

Lingkungan menurut Darsono (1995) mengemukakan bahwa lingkungan adalah semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang di mana manusia dan lingkungan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.⁶ Sampah menurut dari WHO mengemukakan bahwa definisi dari sampah adalah suatu barang dari hasil kegiatan manusia yang sudah tidak lagi digunakan, baik dipakai, tidak disenangi, ataupun telah dibuang.⁷

1.2.3 Permukiman Kumuh

permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kehidupan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Sedangkan kata “kumuh” diartikan sebagai kotor atau cemar. Menurut Johan Silas mengemukakan bahwa permukiman kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan yang kedua adalah kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh.

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. (UU No.1 Tahun 2011 tentang PKP). Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2011 Pasal 1 ayat 13 menjelaskan tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan

⁵ Pengertiandefinisi.com tentang pengertian manusia

⁶ www.gurupendidikan.co.id tentang pengertian lingkungan

⁷ Seputarilmu.com tentang pengertian sampah

bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia. Bahkan kota-kota besar di Negara berkembang lainnya, telaah tentang permukiman kumuh pada umumnya mencakup tiga sesi, yakni;

1. Kondisi Fisiknya

Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras. Sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah belum dikelola dengan baik.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di kawasan permukiman kumuh antara lain mencakup tingkat pendapatan rendah, norma sosial yang longgar, budaya kemiskinan yang mewarnai kehidupannya yang antara lain tampak dari sikap dan perilaku yang apatis.

3. Dampak Yang Dihasilkan

Dampak oleh kedua kondisi tersebut mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk, sumber pencemaran, sumber penyebaran penyakit dan perilaku menyimpang, yang berdampak pada kehidupan keseluruhannya.

Kawasan permukiman kumuh dianggap sebagai penyakit kota yang harus diatasi. Pertumbuhan penduduk merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan permukiman. Sedangkan kondisi social ekonomi masyarakat dan kemampuan pengelola kota akan menentukan kualitas permukiman yang terwujud. Permukiman kumuh adalah produk pertumbuhan penduduk kemiskinan dan kurangnya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan dan menyediakan pelayanan kota yang memadai.

Dalam perkembangan suatu kota, sangat erat kaitannya dengan mobilitas penduduknya. Masyarakat yang mampu, cenderung memilih tempat huniannya keluar dari pusat kota. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota,

khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan dikota. Kelompok masyarakat inilah yang karena tidak tersedianya fasilitas perumahan yang terjangkau oleh kantong mereka serta kebutuhan akan akses perumahan ke tempat usaha, menjadi penyebab timbulnya lingkungan permukiman kumuh (*slum area*).⁸

Latar belakang lain yang erat kaitannya dengan tumbuhnya permukiman kumuh adalah akibat dari ledakan penduduk di kota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali. Lebih lanjut, hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara penambahan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman yang baru, sehingga para pendatang akan mencari alternative tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan hidupnya dikota. Bertambahnya penduduk akan berdampak pada semakin meningkatnya juga volume sampah yang ada di kawasan perkotaan, seperti contoh di TPA Tamangapa yang kini luasnya mencapai 16,8 hektar yang menampung sampah-sampah yang ada di kota Makassar. Sampah menurut dari WHO mendefinisikan bahwa sampah adalah suatu barang hasil dari kegiatan manusia yang sudah tidak lagi di gunakan, baik dipakai, tidak disenangi, ataupun telah dibuang. Oleh karena itu semakin meningkatnya jumlah penduduk tentu akan meningkatkan pula sampah rumah tangga yang dihasilkan. Manusia dan sampah yang hidup dilingkungan yang sama akan menjadi faktor dari permukiman kumuh (*slum area*) itu terbentuk. Ketiga elemen ini sangat sulit untuk dipisahkan, ketiganya akan selalu berhubungan, yaitu sampah, manusia dan lingkungan.⁹

1.2.4 Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah lokasi terakhir dari sampah yang bersumber dari berbagai sumber, tidak terkecuali dari rumah tangga. Adanya tempat sampah difungsikan sebagai penampungan akhir.¹⁰ Sedangkan menurut SNI 03-3241-1994, tempat pembuangan akhir (TPA)

⁸ Kotaku.pu.go.id tentang pengertian permukiman kumuh

⁹ Ciptakarya.pu.go.id tentang permukiman kumuh

¹⁰ Lihat https://etheses.iainkediri.ac.id/3482/19/931320516_bab2.pdf (diakses tanggal 07 Agustus 2024)

sampah adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah berupa tempat yang digunakan untuk mengkarantina sampah kota secara aman.¹¹

Lokasi dari TPA ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satu pertimbangan yang digunakan adalah Keputusan Dirjen Pemberantas Penyakit Menular dan Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Sampah yaitu:

1. Untuk mencapai derajat kesehatan yang mendasar perlunya pengelolaan sampah yang baik dan memenuhi syarat sesuai standar kesehatan.
2. Perlunya perlindungan terhadap masyarakat dari kemungkinan gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh sampah sejak awal hingga pembuangan akhir.¹²

Dalam konteks TPA Tamangapa, kebijakan pemerintah yang memindahkan TPA ke Tamangapa akhirnya berdampak pada letak administratif TPA Tamangapa yang berlokasi sangat dekat dengan daerah perumahan warga yang tentunya sangat mengganggu warga dalam beraktivitas. Perumahan Antang, Perumahan TNI Angkatan Laut, Perumahan Graha Janah, Perumahan Griya Tamangapa, dan Perumahan Taman Asri Indah merupakan perumahan-perumahan yang lokasinya berdekatan dengan TPA Tamangapa, sehingga masyarakat yang tinggal di kawasan TPA perlu beradaptasi.

1.2.5 Kebudayaan dan Strategi Adaptasi

Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

¹¹ Lihat <https://eprints.uny.ac.id/8147/3/bab%202%20-%2008304241033.pdf> (diakses tanggal 07 Agustus 2024)

¹² Aji Novia Prastanti, *Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati*, (Skripsi S1, 2015) Semarang, 2015, 10.

Jika dibandingkan proses adaptif yang bersifat genetik dan fisik, perilaku adalah respon yang dianggap paling cepat dari apa yang organisme dapat lakukan. Apabila mengacu pada proses belajar, respon perilaku tersebut dianggap pula merupakan tingkatan adaptasi yang paling fleksibel. Menurut Hardestry, ada 2 macam perilaku yang adaptif, yaitu perilaku yang bersifat *idiosyncratic* (cara-cara unik individu dalam mengatasi permasalahan lingkungan) dan adaptasi budaya yang bersifat dipolakan, dibagi rata sesama anggota kelompok, dan tradisi. Sehingga adaptasi dapatlah disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia.

Konsep kunci adaptasi pada tingkat sosial individu kemudian menjadi perilaku adaptif, tindakan strategik dan sistensis dari keduanya yang disebut strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan term yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan. Tindakan strategik, dianggap lebih spesifik dan mengacu pada kepentingan khusus yang dipunyai sang aktor. Dalam tindakan strategik sendiri terdapat konsep yang meliputinya seperti rasionalitas, maksimalisasi, orientasi pencapaian, Homo faber dll. Term ke-3, yaitu strategi adaptif, adalah komponen dari tindakan strategi atau tindakan spesifik dengan tingkatan prediksi keberhasilan, dimana diseleksi oleh individu dalam menentukan keputusannya (Hardestry, 271-272 dalam Prasetijo, 2008).

Merujuk pada uraian di atas, bahwa adanya pola-pola tindakan dari kondisi lingkungan, dalam hal ini yang dimaksud adalah orang-orang yang tinggal serta beraktivitas di sekitaran kawasan TPA Tamangapa, yang kemudian kondisi lingkungan tersebut disiasati dengan cara beradaptasi. Pola-pola tindakan yang dilakukan oleh sekelompok manusia, dalam hal ini tinggal dan beraktivitas di sekitaran kawasan TPA merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi untuk mengatasi bagaimana mereka dapat bertahan hidup di kawasan TPA.

1.3 Relevansi Penelitian

Peneliti mengklasifikasikan penelitian terkait dari aspek-aspek yang berhubungan dengan *slum area* dan TPA Tamangapa. Tujuannya yaitu untuk

melihat sudut pandang yang lain terkait dengan topik ini. Sehingga akan menghasilkan beragam informasi terkait dengan topik yang ada.

Dalam sebuah studi Edu Dahlan (2018) menjelaskan bahwa Permukiman kumuh merupakan permasalahan klasik yang sejak lama telah berkembang di kota-kota besar. Walaupun demikian, permasalahan permukiman kumuh tetap menjadi masalah dan hambatan utama bagi pengembangan kota tak terkecuali di kota Ambon. Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat pemanfaatan lahan yang semakin kompetitif, sedangkan di sisi lain, perkembangan kota menjadi daya tarik urbanisasi yang pada akhirnya menyebabkan tingginya tingkat permintaan akan tempat tinggal di dalam kota. Selain itu pesatnya perkembangan penduduk perkotaan tersebut yang umumnya berasal dari urbanisasi tidak selalu dapat diimbangi oleh kemampuan pelayanan kota sehingga telah berakibat pada semakin meluasnya lingkungan permukiman kumuh. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana bentuk dan kondisi kawasan kumuh di Kota Ambon serta Bagaimana Pola Penanganan Kawasan Kumuh tersebut. Tipe penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan dua jenis data pada satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi secara keseluruhan. Hasil temuan permukiman di Kota Ambon tercatat memiliki luas wilayah kumuh 102,64 hektar. Kota Ambon sendiri 15 titik wilayah kumuh tersebut terdapat di wilayah Ahusen dengan klasifikasi kumuh sedang, kelurahan Amantelu dengan klasifikasi kumuh sedang, Batu Meja dengan klasifikasi kumuh sedang, Batu Merah dengan klasifikasi kumuh berat. Kelurahan Benteng dengan klasifikasi kumuh sedang, Honipopu dengan klasifikasi kumuh sedang, Karang Panjang dengan klasifikasi kumuh sedang, Kudamati dengan klasifikasi kumuh sedang, Pandan Kasturi dengan klasifikasi kumuh sedang, kelurahan Rijali dengan klasifikasi kumuh berat. Kelurahan Silale dengan klasifikasi kumuh sedang, Urimesing dengan klasifikasi kumuh sedang, Uritetu dengan klasifikasi kumuh sedang, Waihaong dengan tingkat kumuh sedang, dan Wainitu dengan tingkat kumuh sedang. Penanganan kawasan kumuh di Ambon yakni pembangunan sarana prasarana lingkungan

permukiman, seperti pembangunan dan perbaikan drainase lingkungan, penyediaan air bersih, pengelolaan persampahan. Selain itu pembangunan berbagai sarana prasarana pengelolaan air limbah seperti septi tank komunal, Mandi Cuci Kakus (MCK) serta instalasi pengolahan limbah terpadu (IPLT).

Kemudian dalam studi Asep Hariyanto (2007) membahas Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan harkat dan martabat serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat yang adil dan makmur. Perumahan dan permukiman juga merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana, dan berkesinambungan. Pembangunan perumahan dan permukiman yang kurang terpadu, terarah, terencana, dan kurang memperhatikan kelengkapan prasarana dan sarana dasar seperti air bersih, sanitasi (jamban), sistem pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air hujan, akan cenderung mengalami degradasi kualitas lingkungan atau yang kemudian diterminologikan sebagai “Kawasan Kumuh”.

Kemudian dalam studi Ilham Idrus (2019) mengenai Sampah di Kota Makassar menjadi masalah yang belum bisa diatasi sepenuhnya pemerintah daerah dan belum ditemukan solusi jangka panjang yang tepat. Penelitian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Makassar ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran tentang pengelolaan sampah ramah lingkungan berbasis masyarakat, (2) menginventarisasi problematika dalam sistem pengelolaan sampah ramah lingkungan ini, (3) memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan sistem pengelolaan sampah ramah lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berlokasi di TPA Tamangapa. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan datanya memakai metode triangulasi, secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini, Pokok persoalan yang disusun sebagai usulan pengelolaan sampah difokuskan pada tahapan dan peran dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Usulan model memang belum sampai menghitung secara detail. Namun, yang terpenting adalah bagaimana program tersebut dirintis,

diimplementasikan, dikendalikan, diawasi dan dievaluasi. Kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, pilot project pengelolaan sampah ramah lingkungan berbasis kearifan lokal berjalan secara baik dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dan berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPSS hingga 70%. Kedua, model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan prinsip 3R merupakan solusi paradigmatik. Ketiga, problematika utama dalam pelaksanaan model adalah bagaimana mengubah paradigma “membuang sampah” jadi “memanfaatkan sampah”.

Kemudian dalam studi Vivin Rofiana (2015) yang membahas mengenai pertumbuhan penduduk saat ini telah meningkat dan tidak sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup. Kondisi ekonomi yang mendesak dan kurangnya kesempatan kerja di perdesaan sehingga menyebabkan migrasi yang tinggi. Jumlah penduduk dan peningkatan migrasi dari daerah perdesaan tidak diimbangi dengan lahan yang tersedia di daerah perkotaan akhirnya memunculkan beberapa isu seperti munculnya kawasan kumuh. Selanjutnya, dampak dari kawasan kumuh terhadap kualitas lingkungan perlu intensif prihatin dengan pemerintah daerah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat umum.

Kemudian dalam studi Arifyani Simanjuntak (2013) yang membahas mengenai arus urbanisasi yang pesat di perkotaan ditandai oleh timbulnya permukiman-permukiman kumuh menggambarkan kemiskinan suatu daerah. Banyak anggapan masyarakat bahwa kumuh identik dengan kemiskinan. Kondisi lingkungan yang kotor dan bau tak sedap serta bentuk rumah yang mereka tempati, secara fisik dapat dikategorikan masyarakat miskin. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kemiskinan serta strategi-strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup di permukiman kumuh bantaran rel kereta api Kelurahan tegal Sari Mandala II Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu teknik penelitian yang memaparkan data yang ada berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (field research) dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian lapangan bahwa kemiskinan yang terjadi di permukiman kumuh bantaran rel

kereta api Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan adalah kemiskinan yang terjadi karena faktor individual dan struktural yang kerap menjerat mereka dalam lingkaran kemiskinan. Hambatan-hambatan struktural yang menjerat di perkotaan membuat mereka untuk mengambil pilihan untuk bekerja dalam lingkup starta sosial rendah di perkotaan. Motif warga di kawasan permukiman bantaran rel memilih untuk tinggal di kawasan tersebut adalah karena daerah atau kawasannya startegis bagi mereka untuk memelihara hewan berkaki empat (babi). Karena jauh dari wilayah perkotaan (pinggiran kota) mereka memilih untuk mempertahankan dan meningkatkan perekonomian keluarga dengan beternak babi dan bekerja sebagai pemulung butuh strategi untuk mencoba keluar dari jerat kemiskinan yang sulit untuk dilepas bagi masyarakat miskin di perkotaan. Apa yang ada dalam pandangan pihak luar merupakan tindakan irasional, dalam kenyataannya, mungkin merupakan satu-satunya pemecahan dari himpitan kesulitan sosial ekonomi. Adapun strategi atau yang digunakan adalah dengan meningkatkan asset dengan melibatkan lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja, memulai usaha kecil-kecilan, memulung barang-barang bekas, menyewakan kamar, menggadaikan barang, meminjam uang di bank atau lintah darat. Meningkatkan asset merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Kemudian dalam studi Arvian Zanuardi, Reinita Afif Aulia dan Andri Hakim (2018) membahas mengenai Kompleksitas permasalahan permukiman kumuh menuntut perencanaan yang efektif yang didahului oleh proses identifikasi masalah. Tujuan studi ini adalah mengembangkan model identifikasi karakteristik permasalahan di permukiman kumuh perkotaan dengan metode penilaian indeks. Obyek studi kasus adalah dua permukiman kumuh di Kota Makassar, yakni Lette dan Pampang. Rumusan masalah meliputi pembangunan instrumen identifikasi, formulasi penilaian dan simulasi model, serta validasi dan pemanfaatan model. Metode analisis antara lain kodifikasi dan kategorisasi, modelling, simulasi dan analisa komparasi. Lingkup analisis dibatasi pada sarana prasarana fisik lingkungan meliputi bangunan, jalan lingkungan, drainase, pelayanan air minum, pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah, dan protekti kebakaran.

Instrumen dibangun dari long-list potensi masalah dan hasil analisa berupa peta karakteristik permasalahan yang divisualisasikan dalam bentuk indeks numerik dan grafik spider. Simulasi model menunjukkan nilai indeks 56,74 untuk Lette dan 55,21 untuk Pampang. Aspek proteksi kebakaran menjadi masalah dominan di kedua permukiman. Masalah lain di Lette adalah jalan lingkungan dan pengelolaan sampah. Sedangkan untuk Pampang, hampir seluruh sarpras memiliki tingkat masalah yang sama. Validasi model dilakukan dengan perbandingan hasil analisa dengan Profil Kumuh Kota Makassar 2014. Pemanfaatan model adalah untuk penentuan prioritas penanganan sehingga didapatkan perencanaan yang lebih cepat dan akurat.

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan harkat dan martabat serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat. Perumahan dan permukiman juga merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terarah, terpadu, terencana dan berkesinambungan. Pembangunan perumahan serta permukiman yang kurang terpadu, terarah, terencana dan kurang memperhatikan kelengkapan prasarana dan sarana dasar, cenderung mengalami degradasi kualitas lingkungan atau yang disebut dengan “Kawasan Kumuh”.

Kemudian dalam studi Herawaty Riogilang (2016) yang menjelaskan bahwa dalam membangun suatu bangunan maupun perumahan harus mempertimbangkan lokasi, kondisi serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi lingkungan disekitarnya. Objek yang akan dibangun nantinya pasti akan menyebabkan dampak tertentu bagi lingkungan tersebut. Keadaan maupun kondisi dari perumahan maupun lingkungan tersebut, tergantung dari bagaimana pemerintah serta masyarakat menyikapinya, dapat membuat keadaannya menjadi lebih baik atau sebaliknya menjadi lingkungan kumuh yang tidak sehat. Bertolak dari kenyataan itulah, perumahan yang berlokasi di Kampung Sanger, Sario masih terdapat beberapa rumah serta kondisi lingkungan yang tidak sehat (kumuh). Beberapa rumah yang berlokasi di Kampung Sanger, Sario masih ada yang dapat dikatakan kurang layak serta kondisi lingkungannya yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa masih

kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat setempat akan pentingnya lingkungan yang sehat.

Kedepannya nanti, diharapkan masyarakat di Kampung Sanger, Sario dapat menyadari pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan dapat melakukan apa yang diperlukan untuk mengatasi banjir.

Kemudian dalam studi Waston Malau (2013) dalam studinya membahas mengenai urbanisasi yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan sehingga menimbulkan beragam permasalahan, salah satu diantaranya adalah semakin banyaknya permukiman kumuh (slum area) pada lahan-lahan kosong di daerah perkotaan seperti bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman kota, maupun di bawah jalan layang. Penghuni permukiman kumuh (daerah slum) adalah sekelompok orang yang datang dari desa menuju kota dengan tujuan ingin mengubah nasib. Mereka umumnya tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk bekerja di sektor industri di perkotaan. Mereka hanya bisa memasuki sektor informal dengan penghasilan yang rendah, sehingga tidak mampu mendiami perumahan yang layak.

Kemudian dalam studi Andi Annisa Amalia (2018) Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi kaum migran yang seringkali menyewa rumah di bagian pusat kota karena dekat dengan lokasi mata pencaharian berdampak pada terjadinya proses perkembangan bangunan yang tidak terkendali dan menciptakan permukiman kumuh. Kampung Sapiria merupakan salah satu permukiman di Kota Makassar yang didominasi oleh kaum migran. Hal ini karena nilai strategis lokasinya pada tepian air Bantaran Kanal Pannampu dekat dengan simpul-simpul jasa distribusi kota, terdapat fasilitas pendidikan, dan kemudahan akses menuju Pelabuhan Paotere serta Tol Reformasi. Kampung Sapiria yang terletak di Kelurahan Lembo merupakan salah satu dari 103 titik kumuh di Kota Makassar dengan luas kumuh 4,53 ha. Lokasi kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo berada di RW 002 dan RW 005 berkategori kumuh sedang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik kumuh Kampung Sapiria dari aspek bangunan hunian meliputi ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan hunian, ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis

bangunan, dan legalitas bangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil identifikasi karakteristik hunian permukiman kumuh Kampung Sapiria diketahui bahwa 28 % bangunan yang memiliki ketidakteraturan, 85 % bangunan hunian yang memiliki luas lantai tidak sesuai standar, 22 % bangunan hunian tidak sesuai persyaratan teknis, 10 % bangunan hunian memiliki IMB dan 5 % dengan status lahan milik.

Kemudian studi yang terakhir adalah dari Skripsi Hasanuddin Hasanuddin (2017) yang berjudul Kehidupan sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tamangapa Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar, (2) Faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung di Tamangapa Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar, (3) Tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap masyarakat pemulung di Tamangapa Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial pemulung, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung, untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap pemulung di Kelurahan Tamangapa Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Latar belakang kehidupan sosial pemulung di Tamangapa Antang Kecamatan Manggala kota Makassar berasal dari golongan ekonomi yang lemah dan pemulung yang ada di Kelurahan Tamangapa tidak hanya berasal dari Kelurahan Tamangapa akan tetapi, juga ada yang berasal dari daerah-daerah lain. faktor yang membuat mereka menjadi pemulung diantaranya: faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor pergaulan. Tingkat kepedulian

masyarakat sekitar dengan masyarakat pemulung terjalin dengan baik tidak hanya terlihat dari segi interaksi saja akan tetapi hal ini juga ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat sekitar kepada masyarakat pemulung. Implikasi dari penelitian ini yaitu, diharapkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat pemulung utamanya kondisi ekonomi mereka, dan juga anak-anak pemulung untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik agar masa depan mereka bisa menjadi lebih baik.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, kawasan kumuh (*slum area*) sudah begitu banyak dijadikan menjadi suatu topik penelitian dengan judul yang sangat beragam, ada begitu banyak topik yang meneliti mengenai dampak mengapa (*slum area*) bisa terbentuk dikawasan perkotaan seperti penjelasan dari dampak urbanisasi yang mendorong terbentuknya kawasan *slum area*, juga topik mengenai upaya pemerintah dalam menata kota di kawasan kumuh. Bagaimana kesehatan masyarakat yang tinggal di kawasan kumuh merupakan topik-topik yang saya dapatkan dalam kajian literatur yang telah saya lakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya akan mengangkat topik mengenai kehidupan di kawasan kumuh, yaitu bagaimana masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh dapat bertahan hidup (*survive*) di lingkungannya. *Survival* merupakan asal dari kata *survive* yang berarti ketahanan atau kelangsungan hidup (Kleinbaum, 1996, Johnson & Johnson, 1980, Miller, 1981).¹³

Mengkaji kehidupan masyarakat di TPA Tamangapa melalui studi etnografi akhirnya menjadi topik yang akan saya teliti. Dalam penelitian ini tidak akan terpaku terhadap urbanisasi yang menjadi dampak terbentuknya permukiman kumuh (*slum area*) atau mengenai upaya pemerintah dalam menangani masalah (*slum area*) yang hingga saat ini masih menjadi masalah yang sangat sulit diatasi di kawasan perkotaan. Namun penelitian ini akan

¹³ Media.neliti.com tentang pengertian survive

bercerita mengenai bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh dan akan menjelaskan bagaimana cara mereka untuk dapat bertahan hidup di permukiman kumuh, tentunya ini akan menjadi suatu hal yang menarik.

Penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai bagaimana kita dapat menyadari bahwa hidup di kawasan kumuh itu berbeda, dan untuk melangsungkan hidup memerlukan suatu cara yang tentunya berbeda dari kehidupan masyarakat biasa. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas, dapat kita tarik masalah sebagai berikut:

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mengapa memilih tinggal di wilayah TPA Tamangapa?
2. Apa permasalahan masyarakat selama tinggal di wilayah TPA Tamangapa?
3. Bagaimana strategi masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini yakni;

- a. Untuk menjabarkan bagaimana alasan masyarakat memilih tinggal di kawasan TPA Kelurahan Tamangapa.
- b. Untuk mengkaji masalah-masalah yang dihadapi masyarakat selama tinggal di kawasan TPA.
- c. Untuk menjabarkan strategi yang dilakukan masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang ada selama tinggal di kawasan TPA Kelurahan Tamangapa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat daripada penelitian ini yakni;

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Antropologi dan menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan studi etnografi tentang kehidupan orang-orang yang tinggal serta beraktivitas di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

- b. Secara praktis penelitian ini ialah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang yang tinggal di kawasan kumuh, bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup ditengah lingkungan yang tidak baik yang tentunya akan berdampak buruk bagi kesehatan mereka. Dengan adanya penelitian ini amat sangat diharapkan dari pengetahuan pembaca, dapat memberikan solusi terkait dengan masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang tinggal dikawasan kumuh. Sehingga pembaca dapat memahami dan mempelajari bagaimana cara hidup manusia jika berada di lingkungan atau permukiman yang kumuh.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode etnografi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁴

Metode etnografi dalam kaitannya dengan penelitian ini dipilih dikarenakan etnografi adalah studi terperinci dan sistematis tentang manusia dan budayanya, sehingga etnografi dianggap mampu untuk mendeskripsikan secara mendetail terkait dengan fokus penelitian yang menjadi pokok pembahasan nantinya, dimulai pada pendeskripsian yang mendetail terkait dengan etnografi orang-orang di TPA Tamangapa, mengapa memilih tinggal di wilayah TPA, permasalahan yang dihadapi selama tinggal di wilayah TPA, serta bagaimana strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala. Daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah *slum area* yang menjadi topik penelitian. Sementara itu, durasi penelitian ini dilakukan sejak tanggal 25 Februari 2024 sampai 29 Juni 2024.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud yakni orang-orang yang tinggal serta beraktivitas di sekitaran kawasan TPA Tamangapa.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan. Adapun semua nama informan di bawah

¹⁴ [https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasanpenggunaan/#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,kunci%20\(Sugiyono%2C%202005\).](https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasanpenggunaan/#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,kunci%20(Sugiyono%2C%202005).)

telah disamarkan oleh peneliti untuk tetap menjaga privasi dan identitas informan yang bersangkutan. Berikut tabel nama-nama informan yang telah diwawancarai;

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	UMUR
1.	RAHMAN	LAKI-LAKI	PEMULUNG	34 TAHUN
2.	RATNA	PEREMPUAN	PEMULUNG	46 TAHUN
3.	RIZAL	LAKI-LAKI	PEMULUNG	39 TAHUN
4.	ANA	PEREMPUAN	PEMULUNG	41 TAHUN
5.	DIRA	PEREMPUAN	PEMULUNG	44 TAHUN
6.	ENAL	LAKI-LAKI	SUPIR TRUK SAMPAH	48 TAHUN
7.	FARHAN	LAKI-LAKI	PEMULUNG	37 TAHUN
8.	FATIMAH	PEREMPUAN	PEMULUNG	36 TAHUN
9.	GANI	LAKI-LAKI	PENGEPUL	44 TAHUN
10.	ZUL	LAKI-LAKI	PENGEPUL	38 TAHUN
11.	MULIA	PEREMPUAN	PEDAGANG	35 TAHUN
12.	TAHIR	LAKI-LAKI	PENGEPUL	32 TAHUN

Tabel 1. Daftar Nama-nama Informan

Sumber; Data Peneliti

2.4 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer atau data kualitatif merupakan data yang bersumber atau diperoleh melalui proses pengamatan langsung dan wawancara. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara yaitu melalui metode observasi partisipasi dan metode wawancara mendalam (*indept interview*). Adapun pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, yaitu pedoman wawancara yang dapat membantu ketika melakukan wawancara secara langsung dalam hal ini *in depth interview* terhadap informan.

Data Sekunder merupakan data pendukung yang bersifat kuantitatif dan diperoleh dari beberapa instansi pemerintahan seperti kantor Kelurahan Tamangapa. Data sekunder juga diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian dari sumber terkait. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari catatan atau dokumen pribadi yang dimiliki oleh informan.

2.5 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian merupakan serangkaian perencanaan yang diatur oleh peneliti saat memulai penelitian. Adapun perencanaan untuk tahapan penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

2.5.1 Tahapan Persiapan Penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan hasil observasi awal. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kemudian berkembang pada saat melakukan wawancara. Pembuatan pedoman wawancara dilakukan bersama dengan dosen pembimbing agar mendapat saran terkait dengan poin pertanyaan yang diajukan kepada informan. Setelah mendapat saran dan koreksi dari pembimbing, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk turun ke lokasi penelitian untuk segera melakukan proses wawancara. Peneliti selanjutnya mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sebelum memulai wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada calon informan tentang kesiapan untuk memulai wawancara serta menjelaskan maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut. Setelah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti akan membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2.5.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti yang telah bertemu dengan informan kembali menjelaskan maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut, serta menanyakan kesediaanya untuk melakukan perekaman suara serta menggunakan kamera guna mendokumentasikan keberlangsungan saat proses wawancara dilakukan. Setelah proses wawancara dilakukan, maka peneliti melakukan olah data, tahapan yang dilakukan dalam hal ini membuat transkrip wawancara yang telah direkam sebelumnya. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian merefleksikan seluruh data agar dapat mengevaluasi data yang telah diperoleh, kemudian kembali melakukan wawancara jika masih ada data yang kurang pada proses wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini diperlukan beberapa teknik pengumpulan data, agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat serta berkaitan dengan topik penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan data dalam seluruh tahapan penelitian ialah sebagai berikut:

2.6.1 Pengumpulan Bahan Dokumen dan Data Sekunder

Pengumpulan bahan dokumen dan data sekunder adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis teliti. Pengumpulan bahan dokumen dan data sekunder diperlukan agar dapat diperoleh data pembanding atau memperoleh gambaran mengenai topik yang diteliti serta memperoleh informasi tentang aspek-aspek tertentu dari suatu masalah yang telah pernah diteliti sebelumnya.

2.6.2 Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi partisipasi, observasi partisipasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana kehidupan orang-orang yang tinggal serta beraktivitas di sekitaran kawasan TPA Tamangapa.

2.6.3 Wawancara

Selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang tinggal di kawasan TPA. Selama melakukan wawancara mendalam, peneliti mengumpulkan informasi terkait bagaimana mereka dapat bertahan tinggal di kawasan TPA, juga bagaimana pola kehidupan mereka tinggal di wilayah TPA. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan penelitian yang dilaksanakan.

2.6.4 Catatan Lapangan (*Field Note*)

Catatan lapangan ialah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan yang diperoleh selama proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat catatan lapangan yang merupakan hasil dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan selama penelitian. Selain itu, catatan lapangan juga berfungsi untuk membantu

ingatan dan membantu dalam penyusunan ataupun dalam mengolah data nantinya.

2.7 Alat Bantu Penelitian

2.7.1 Kamera

Penelitian ini menggunakan kamera, dimana alat ini diperlukan agar dapat mendokumentasikan setiap kejadian yang terjadi pada saat observasi partisipasi ataupun pada saat melakukan wawancara. Selain itu dokumentasi berupa foto dan video, juga sebagai data tambahan yang berguna pada saat pengolahan data telah dilakukan.

2.7.2 Perekam Suara

Peneliti menggunakan perekam suara sebagai perekam audio saat sedang melangsungkan proses wawancara dengan informan. Perekaman data wawancara dilakukan dengan berpedoman pada etikaetika penelitian yang berlaku pada saat penelitian sedang berlangsung.

2.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada teknik yang dijelaskan oleh Creswell (2012) dengan menggunakan lima langkah, yakni;

1. Mengelolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, serta menyusun data.
2. Membaca keseluruhan data yaitu membangun general sense atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengelolah materi.
4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema.
5. Mendeskripsikan tema-tema yang disajikan ke dalam bentuk narasi/ laporan kualitatif.

2.9 Etika Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti mengambil data sesuai dengan etika penelitian yang akan dibagi dalam beberapa tahap yaitu;

1. Pra lapangan: peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian pada lokasi yang akan diteliti.
2. Saat dilapangan: peneliti meminta kesediaan untuk melakukan wawancara terhadap informan dan meminta izin jika hendak merekam percakapan wawancara.
3. Pasca lapangan/penyusunan tulisan: peneliti akan menyamarkan nama informan pada saat menyusun tulisan.

2.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, khususnya dalam proses pembuatan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi kedalam 5 bab, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

BAB I Memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, tinjauan konseptual, relevansi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, alat bantu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, etika penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB III Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian

BAB IV Memuat tentang data hasil temuan penelitian serta pembahasan yang menjelaskan nilai penting dari hasil yang diperoleh, secara khusus diuraikan mengapa hasil penelitian yang diperoleh memberikan jawaban atas pertanyaan atau hipotesis yang diajukan yang dikemukakan pada bab pendahuluan.

BAB V Memuat kesimpulan akhir dan saran terkait dari hasil penelitian yang dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan.